

## **ANALISIS PROSES DIGITALISASI NASKAH KUNO DI MUSEUM RADYA PUSTAKA: PERAN, STRATEGI, DAN KEBERLANJUTAN PROGRAM**

Na'ila Zulfa<sup>1</sup>  
Dhiya Inas Izdiyar<sup>2</sup>  
Mega Alif Marintan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia.

[nailazulfa2505@gmail.com](mailto:nailazulfa2505@gmail.com), [inesizdiyardhiya@gmail.com](mailto:inesizdiyardhiya@gmail.com),  
[mega.alifmarintan@staff.uinsaid.ac.id](mailto:mega.alifmarintan@staff.uinsaid.ac.id)

**Abstract:** *This study aims to examine in depth the stages, obstacles, and sustainability strategies of the ancient manuscript digitization program at Radya Pustaka Museum Surakarta. This research uses a qualitative method with a case study approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation studies. The results showed that the role of Radya Pustaka Museum as an ancient manuscript preservation institution. The process of preserving ancient manuscripts is carried out by digitization by involving the role of human resources and technology. The process includes manuscript selection, scanning, editing, and storage. However, there are several obstacles such as the physical condition of damaged manuscripts, limited human resources, and technology. The strategy for the sustainability of the digitization program is carried out through setting a priority scale, transliteration and language transfer where the manuscripts that have the most severe damage are prioritized. This research tells us that digitizing ancient manuscripts is not just a technical activity, but a process of preserving cultural identity that must be carried out collaboratively, sustainably, and adaptively to the times.*

**Keywords:** *Museum, Ancient Manuscripts, Digitization, Radya Museum |Pustaka*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai tahapan, kendala, serta strategi keberlanjutan program digitalisasi naskah kuno di Museum Radya Pustaka Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Museum Radya Pustaka sebagai Lembaga pelestarian naskah kuno. Adapun proses pelestarian naskah kuno dilakukan dengan digitalisasi dengan melibatkan peran sumber daya manusia dan teknologi. Proses tersebut meliputi seleksi naskah, pemindaian, penyuntingan, dan penyimpanan. Namun, terdapat beberapa kendala seperti kondisi fisik naskah yang rusak, keterbatasan sumber daya manusia, dan teknologi. Strategi keberlanjutan program digitalisasi dilakukan melalui penetapan skala prioritas, alih aksara dan alih bahasa dimana diutamakan naskah yang memiliki kerusakan paling parah. Penelitian ini memberitahukan bahwa digitalisasi naskah kuno bukan hanya kegiatan teknis, melainkan proses pelestarian identitas budaya yang harus dilakukan secara kolaboratif, berkelanjutan, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

**Kata Kunci:** Museum, Naskah Kuno, Digitalisasi, Museum Radya Pustaka

### **PENDAHULUAN**

Pada masa lampau, masyarakat mengolah informasi dengan memanfaatkan sarana tulis seperti batu, kulit hewan, daun lontar dan sebagainya. Namun memasuki era modern cara pengolahan informasi pun mengalami cukup banyak perubahan. Saat ini, informasi diterima dan dibagikan dalam bentuk format digital, meskipun bentuk tradisional (konvensional) masih tetap digunakan. Perubahan ini menuntut adanya adaptasi dalam pelestarian informasi, termasuk terhadap warisan budaya seperti naskah kuno, agar tetap relevan dan mudah diakses di era digital.

Dengan kemajuan teknologi, banyak manfaat yang diperoleh, salah satunya teknologi tersebut digunakan sebagai media pelestarian terhadap naskah kuno. Naskah kuno, menurut Gusmanda dan Malta (2013), merupakan karya tulis tangan yang memuat informasi penting mengenai kebudayaan bangsa, serta memiliki nilai historis dan ilmiah yang tinggi bagi kebudayaan nasional Indonesia. Sebagai negara yang kaya akan sejarah panjang, dulunya Indonesia merupakan kerajaan-kerajaan yang pernah berjaya, tentu mewarisi berbagai peninggalan sejarah, baik yang bersifat fisik (tangible) maupun non-fisik (intangible) salah satunya naskah kuno.

Keberadaan banyak kerajaan sebelum terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia telah meninggalkan sejumlah besar naskah kuno yang merekam kisah-kisah penting seputar kehidupan dan peristiwa di masa lampau. Tidak sedikit penulis ternama dari era kerajaan tersebut yang mendokumentasikan riwayat para raja, termasuk peristiwa-peristiwa besar hingga keruntuhan kerajaan mereka. Karena naskah kuno memiliki usia yang lama tentunya media yang sering digunakan ini rentan rusak. Selain itu juga, naskah kuno mengandung nilai-nilai luhur yang perlu untuk dilestarikan keberadaannya agar tetap ada dimasa mendatang. Salah satu lembaga informasi yang berperan dalam pelestarian naskah kuno tersebut adalah museum.

Museum adalah institusi yang berfungsi untuk mengumpulkan, menyimpan, merawat, meneliti, dan memamerkan objek-objek bernilai sejarah, budaya, seni, dan ilmu pengetahuan kepada masyarakat. Berdasarkan definisi dari International Council of Museums (ICOM, 2007), museum merupakan lembaga permanen, nirlaba, yang melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang memperoleh, menjaga,

meneliti, mengomunikasikan, dan memamerkan warisan kemanusiaan dan lingkungannya untuk tujuan pendidikan, studi, dan kesenangan.

Hal ini dilakukan agar bentuk fisik serta informasi yang terkandung dalam naskah kuno tetap terjaga. Seiring pesatnya perkembangan zaman dan teknologi, kekhawatiran terhadap hilangnya berbagai warisan budaya, informasi penting, dan dokumen berharga semakin meningkat. Oleh karena itu, untuk memastikan nilai-nilai tersebut tetap terpelihara dan dapat diakses oleh generasi mendatang, diperlukan sebuah upaya bernama preservasi. Menurut Nufus (2017), preservasi atau pelestarian dapat dipahami sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk memastikan informasi yang terkandung dalam arsip tetap dapat diakses dan dimanfaatkan sesuai kebutuhan. Dengan demikian, upaya preservasi berperan penting dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya, memastikan bahwa pengetahuan dan informasi yang terkandung dalam naskah kuno tetap terjaga dan dapat diteruskan ke generasi mendatang.

Mengingat tingginya risiko kerusakan terhadap bentuk fisik naskah kuno, yang pada akhirnya dapat menyebabkan hilangnya informasi penting di dalamnya, maka diperlukan langkah-langkah pelestarian yang tepat. Salah satu pendekatan strategis yang dapat dilakukan adalah melalui proses digitalisasi atau alih media digital. Menurut Kreiss dan Brennen (2016) Digitalisasi adalah proses mengubah informasi analog menjadi representasi digital. Namun, mereka juga menegaskan bahwa digitalisasi bukan hanya tentang kemajuan teknologi tetapi juga tentang bagaimana teknologi digital memengaruhi lembaga, struktur sosial, dan kehidupan sehari-hari. Tujuan utama dari digitalisasi ini adalah untuk menjaga keberlangsungan fisik manuskrip serta memastikan isi informasinya tetap dapat diakses dan dimanfaatkan dalam jangka waktu yang panjang.

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai tahapan, kendala, serta strategi keberlanjutan yang diterapkan dalam program digitalisasi naskah kuno di Museum Radya Pustaka. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana proses digitalisasi dilaksanakan di museum tersebut, tantangan yang dihadapi selama pelaksanaannya, serta langkah-langkah yang diambil untuk memastikan bahwa program digitalisasi dapat berlanjut dan memberikan manfaat

jangka panjang dalam konteks pelestarian budaya. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman lebih lanjut mengenai integrasi teknologi dalam pelestarian warisan budaya Indonesia.

Dalam konteks pelestarian budaya, digitalisasi tidak hanya dipandang sebagai proses teknis alih media, tetapi juga sebagai proses sosial dan kultural yang mencerminkan hubungan antara teknologi dan masyarakat. Menurut Kreiss dan Brennen (2016), digitalisasi adalah proses mengubah informasi analog menjadi representasi digital, yang sekaligus membentuk ulang struktur sosial dan institusi. Sementara itu, Conway (1996) dalam konsep transformative preservation menekankan bahwa pelestarian harus bersifat transformatif, yakni tidak hanya menyelamatkan bentuk fisik, tetapi juga menghidupkan kembali pengetahuan dan nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Castells (2000) dalam teori network society yang menyatakan bahwa keterhubungan informasi melalui jaringan digital menjadi kunci dalam pelestarian dan distribusi pengetahuan di era modern. Oleh karena itu, digitalisasi naskah kuno seharusnya tidak hanya dilihat sebagai alih media, melainkan sebagai bentuk transformasi informasi budaya ke dalam ekosistem digital yang lebih luas, inklusif, dan berkelanjutan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Keberadaan koleksi arsip kertas atau naskah kuno merupakan warisan budaya yang memiliki nilai historis tinggi, sehingga pelestariannya menjadi tanggung jawab pihak berwenang guna mencegah hilangnya identitas budaya di tengah arus perkembangan zaman (Wisnu, 2021:76). Digitalisasi menjadi salah satu upaya strategis dalam mendukung pelestarian tersebut, karena memungkinkan penyimpanan dan penyebaran informasi secara lebih luas. Oleh karena itu, tinjauan pustaka ini akan menganalisis sejumlah penelitian yang relevan dengan topik digitalisasi naskah kuno di Museum Radya Pustaka, khususnya terkait tahapan pelaksanaan, hambatan yang dihadapi, serta aspek keberlanjutan program.

Penelitian pertama yang relevan dengan penelitian ini yang dilakukan oleh Intan Prastiani dan Slamet Subekti, (2019) yang berjudul Digitalisasi Manuskrip

Sebagai Upaya Pelestarian Dan Penyelamatan Informasi (Studi Kasus Pada Museum Radya Pustaka Surakarta). Adapun hasil dari penelitian ini yang dilakukan oleh Intan Prastiani dan Slamet Subekti yaitu proses digitalisasi manual yang dilakukan Museum Radya Pustaka Surakarta meliputi tahap seleksi naskah, pembuatan gambar, penyuntingan (menggunakan Microsoft Office Picture Manager dan Corel Draw), dan penyimpanan. Proses digitalisasi naskah di Museum Radya Pustaka dapat mempertahankan bentuk fisik naskah dan menyampaikan informasi yang terkandung di dalamnya. Kendala yang muncul selama proses digitalisasi naskah antara lain kondisi fisik naskah yang memiliki tingkat kerusakan yang berbeda-beda, sumber daya manusia sebagai petugas teknologi naskah, kamera boros yang responnya cepat, panel lampu yang kadang-kadang mati, dan adanya kunjungan dari pengguna atau peneliti. Jika dibandingkan dengan fokus penelitian ini, keduanya sama-sama menyoroti digitalisasi naskah- naskah kuno atau manuskrip serta pelestariannya. Namun perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan Prastiani dan Slamet Subekti yaitu penelitian ini tidak hanya membahas tentang digitalisasi naskah-naskah kuno tetapi juga membahas tentang kendala yang dihadapi, serta strategi keberlanjutan program digitalisasi dalam konteks pelestarian budaya di Museum Radya Pustaka.

Penelitian relevan kedua dilakukan oleh Fahmia Nur Afifah (2025), dengan judul Tantangan dan Peluang Pelestarian Naskah Kuno di Era Digital. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa tantangan utama dalam pelestarian naskah kuno mencakup keterbatasan kompetensi sumber daya manusia, kendala teknis dalam proses digitalisasi, kerusakan fisik naskah akibat faktor usia, isu perlindungan hak cipta, serta keterbatasan kualitas resolusi gambar digital. Di sisi lain, digitalisasi juga membuka berbagai peluang, antara lain melalui perkembangan teknologi pemindaian beresolusi tinggi, sistem penyimpanan berbasis cloud, dan peningkatan aksesibilitas terhadap naskah kuno bagi peneliti maupun masyarakat umum. Adapun persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan terhadap digitalisasi naskah kuno. Namun, terdapat perbedaan ruang lingkup. Penelitian Fahmia Nur Afifah lebih menitikberatkan pada identifikasi tantangan dan peluang digitalisasi

di masa depan, sedangkan penelitian ini secara khusus membahas tahapan proses digitalisasi, kendala yang dihadapi, serta strategi keberlanjutan program digitalisasi dalam konteks pelestarian budaya di Museum Radya Pustaka.

### **Landasan Teori**

Adapun landasan teori digitalisasi menurut Kreiss dan Brennen (2016), digitalisasi adalah proses mengubah informasi analog menjadi representasi digital. Namun, mereka juga menegaskan bahwa digitalisasi bukan hanya tentang kemajuan teknologi tetapi juga bagaimana teknologi digital memengaruhi lembaga, struktur sosial, dan kehidupan sehari-hari. Menurut Nufus (2017), preservasi atau pelestarian adalah kegiatan yang bertujuan untuk memastikan informasi dalam arsip tetap dapat diakses dan dimanfaatkan. Conway (1996) dalam konsep transformative preservation menekankan bahwa pelestarian tidak hanya menyelamatkan bentuk fisik, tetapi juga menghidupkan kembali pengetahuan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Castells (2000) dalam teorinya tentang network society menyatakan bahwa keterhubungan informasi melalui jaringan digital menjadi kunci dalam pelestarian dan distribusi pengetahuan di era modern. Menurut Gusmanda dan Malta (2013), naskah kuno merupakan karya tulis tangan yang memuat informasi penting mengenai kebudayaan bangsa, serta memiliki nilai historis dan ilmiah yang tinggi bagi kebudayaan nasional Indonesia.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Moleong (2007) Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang diarahkan untuk memahami apa yang diteliti secara holistik oleh subjek penelitian dengan menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks tertentu yang mudah dipahami, dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian kualitatif digunakan karena ingin memahami dan mendeskripsikan proses digitalisasi, kendala yang dihadapi, peran sumber daya manusia dan teknologi, serta strategi keberlanjutan program digitalisasi dalam konteks pelestarian budaya di Museum Radya Pustaka.



Pendekatan studi kasus merupakan jenis metodologi penelitian yang digunakan. Ghony (2012: 61) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi, menganalisis fakta, dan menarik kesimpulan dari suatu kasus tertentu. Penelitian ini menggunakan studi kasus karena akan mengidentifikasi studi kasus khususnya tentang proses digitalisasi, kendala yang dihadapi, peran sumber daya manusia dan teknologi, serta strategi keberlanjutan program digitalisasi dalam konteks pelestarian budaya dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami proses tahan digitalisasi serta, kendala yang dihadapi, peran sumber daya manusia dan teknologi, serta strategi keberlanjutan program digitalisasi dalam konteks pelestarian budaya di Museum Radya Pustaka.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh pemahaman langsung mengenai tahapan-tahapan digitalisasi naskah kuno yang diterapkan di Museum Radya Pustaka, termasuk proses pra-digitalisasi, pelaksanaan, hingga pasca- digitalisasi. Melalui observasi ini, peneliti juga dapat mengidentifikasi secara langsung kendala-kendala teknis maupun non-teknis yang muncul dalam proses tersebut. Selain itu, observasi memberikan gambaran konkret mengenai bagaimana museum menerapkan strategi keberlanjutan program digitalisasi guna memastikan pelestarian informasi dan warisan budaya secara berkelanjutan. Adapun dokumentasi dilakukan untuk menguatkan hasil observasi yang kami lakukan.

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan kapasitas individu yang memiliki wawasan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap isu penelitian. Informan yang dimaksud adalah ibu K (47 tahun), staf digitalisasi naskah kuno di Museum Radya Pustaka, yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan proses digitalisasi koleksi naskah kuno di lembaga tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Profil Museum Radya Pustaka**

Museum Radya Pustaka merupakan salah satu institusi budaya tertua di

Indonesia, terletak di Kota Surakarta (Solo), Jawa Tengah yang berdiri sejak abad ke-19, museum ini tidak hanya menjadi saksi sejarah perjalanan budaya Jawa, tetapi juga menjadi simbol penting dari kesadaran akan pelestarian pengetahuan dan kebudayaan lokal. Di tengah perkembangan dan derasnya arus globalisasi, keberadaan museum ini menjadi pusat edukasi, penelitian, dan konservasi warisan budaya Nusantara, khususnya budaya Jawa.

Keberadaan museum ini tidak lepas dari peran tokoh penting di balik pendiriannya, yakni Kanjeng Raden Adipati Sosroningrat IV, yang mendirikan Museum Radya Pustaka pada tanggal 28 Oktober 1890. Ia juga menjabat sebagai Papatih Dalem (semacam perdana menteri istana) pada masa pemerintahan Sri Susuhunan Pakubuwono IX. Pendirian museum ini diprakarsai sebagai bentuk kepedulian terhadap pelestarian naskah-naskah kuno, benda pusaka, serta artefak bersejarah lainnya yang berkaitan dengan peradaban Jawa. Nama Radya Pustaka sendiri berarti perpustakaan kerajaan, yang mencerminkan fungsi awalnya sebagai pusat dokumentasi dan literatur budaya.

Seiring berjalannya waktu, museum ini mengalami perkembangan, baik dari segi lokasi maupun fungsinya. Museum ini awalnya didirikan di kompleks Keraton Kasunanan Surakarta, namun kemudian dipindahkan ke lokasi sekarang di Jalan Slamet Riyadi, tepatnya di dalam kompleks Taman Sriwedari. Gedung yang digunakan saat ini merupakan bekas kediaman seorang warga Belanda bernama Johannes Busselaar, yang bangunannya memiliki gaya arsitektur kolonial yang kuat namun berpadu harmonis dengan unsur lokal. Keunikan arsitektur ini menjadikan Museum Radya Pustaka tidak hanya menarik dari segi koleksi, tetapi juga memiliki daya tarik estetika yang khas.

Di dalamnya, Museum Radya Pustaka menyimpan ribuan koleksi yang sangat berharga, antara lain naskah kuno, arca dan artefak Hindu-Buddha, keramik porselen, wayang, topeng tradisional, senjata tradisional, uang kuno, serta berbagai dokumen dan foto bersejarah. Semua koleksi tersebut merepresentasikan kekayaan peradaban Nusantara, khususnya kebudayaan Jawa, yang terus dijaga dan diwariskan lintas generasi. Lebih dari sekadar tempat penyimpanan benda-benda bersejarah, Museum Radya Pustaka kini juga menjalankan fungsi edukatif yang penting. Museum ini kerap menjadi destinasi kunjungan bagi pelajar, mahasiswa, peneliti, dan wisatawan. Berbagai



kegiatan edukasi seperti pameran temporer, diskusi kebudayaan, lokakarya bahasa dan aksara Jawa, serta pelatihan konservasi benda budaya secara rutin diselenggarakan guna meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pelestarian warisan budaya.

### **Peran Sumber Daya Manusia dan Teknologi dalam Mendukung Digitalisasi Naskah Kuno**

Museum Radya Pustaka, sebagai salah satu museum tertua di Indonesia, menyimpan koleksi naskah kuno yang sangat berharga, tidak hanya sebagai artefak sejarah tetapi juga sebagai warisan kebudayaan Jawa yang tak ternilai. Dalam upaya melestarikan dan memperluas akses terhadap naskah-naskah tersebut, proses digitalisasi menjadi langkah strategis yang sangat penting. Keberhasilan digitalisasi ini tidak dapat dilepaskan dari dua faktor utama, yakni peran sumber daya manusia (SDM) yang berkompeten dan pemanfaatan teknologi digital yang canggih.

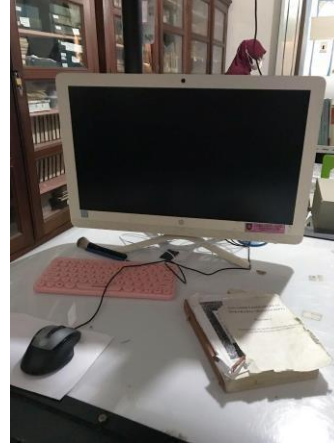
Dalam konteks ini, Sumber daya manusia tetap memegang peran vital dalam setiap tahap proses digitalisasi, meskipun jumlah personel yang terlibat sangat terbatas. Pada Museum Radya Pustaka, proses digitalisasi naskah kuno saat ini ditangani oleh satu orang staf yang merangkap berbagai peran sekaligus, mulai dari konservasi dasar, pengelolaan data bibliografis, hingga pengoperasian perangkat digital. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, mengingat naskah kuno yang rapuh dan berusia ratusan tahun memerlukan penanganan yang sangat hati-hati agar tidak mengalami kerusakan.

Tahapan pengelolaan digitalisasi yang dilakukan oleh staf adalah pemindaian naskah kuno menggunakan scanner, namun terkadang juga staf menggunakan kamera handphone dalam mendigitalisasi naskah kuno. Setelah itu, tahap editing agar foto atau hasil scanner cerah dan tulisan terlihat. Staf digitalisasi tersebut dituntut memiliki pemahaman yang menyeluruh mengenai kondisi fisik naskah, serta kemampuan teknis dalam menggunakan scanner resolusi tinggi, dan perangkat lunak pengolah gambar. Peran pustakawan, konservator, dan teknisi digital yang idealnya dijalankan oleh tim khusus, saat ini harus diemban oleh satu individu karena keterbatasan jumlah tenaga kerja. Kondisi ini menekankan pentingnya peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan berkelanjutan serta dukungan kelembagaan untuk memperkuat tim digitalisasi

agar proses pelestarian naskah kuno dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.



*Gambar 1.1 Alat Scanner*  
*Sumber: Peneliti (2025)*



*Gambar 2.1 Komputer untuk digitalisasi*  
*Sumber: Peneliti (2025)*

Di sisi lain, teknologi menjadi tulang punggung dalam transformasi naskah fisik ke bentuk digital yang dapat diakses lebih luas. Penggunaan scanner berkualitas tinggi memungkinkan pengambilan gambar dengan detail yang presisi, menjaga keaslian visual naskah. Kolaborasi erat antara SDM dan teknologi menjadi kunci keberhasilan digitalisasi naskah kuno. SDM yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi akan memastikan bahwa proses digitalisasi tidak hanya akurat dari sisi teknis, tetapi juga tetap menghormati nilai historis dan budaya yang terkandung dalam naskah. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya menjadi sarana pelestarian, tetapi juga membuka akses lebih luas bagi masyarakat dan peneliti untuk mempelajari dan mengapresiasi kekayaan literasi masa lampau. Sebagaimana dijelaskan oleh Kreiss dan Brennen (2016), proses digitalisasi tidak hanya menuntut kemampuan teknis, tetapi juga menunjukkan bagaimana institusi seperti museum bertransformasi dalam menjalankan fungsinya di era digital. SDM yang adaptif menjadi penentu bagaimana digitalisasi dapat berlangsung secara berkelanjutan, bukan hanya sebagai kegiatan arsip, melainkan bagian dari pembentukan kembali struktur kelembagaan berbasis teknologi.

### **Aksesibilitas dan Pemanfaatan Hasil Digitalisasi**

Digitalisasi koleksi museum merupakan langkah strategis yang bertujuan untuk melestarikan warisan budaya dan membuka akses yang lebih luas kepada masyarakat

serta kalangan akademik. Meski demikian, hasil digitalisasi ini belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat dan peneliti karena keterbatasan dalam aspek aksesibilitas. Saat ini, sebagian besar hasil digitalisasi di Museum Radya Pustaka masih tersimpan secara internal dan belum tersedia dalam bentuk katalog daring yang dapat diakses publik.

Untuk mengakses file atau data digital secara langsung diperlukan prosedur administratif tertentu. Peneliti, misalnya, harus mengajukan permohonan resmi kepada pihak museum dengan mencantumkan tujuan penelitian, jenis koleksi yang dibutuhkan, serta institusi asal. Setelah disetujui, mereka dapat mengakses koleksi digital di ruang referensi museum atau mendapatkan salinan digital dalam batas tertentu. Prosedur ini dibuat untuk menjaga keamanan dan hak atas kekayaan intelektual koleksi museum, namun sering kali menjadi kendala terutama bagi peneliti dari luar daerah.

Di sisi lain, masyarakat umum belum banyak mengetahui bahwa Museum Radya Pustaka telah melakukan digitalisasi. Minimnya promosi dan belum tersedianya portal digital museum menyebabkan publik kesulitan menjangkau informasi koleksi secara daring. Hal ini mengakibatkan potensi edukatif dan kultural dari koleksi digital belum dimanfaatkan secara maksimal. Padahal, jika akses terhadap koleksi digital dapat dibuka lebih luas melalui website atau aplikasi, maka masyarakat akan lebih mudah mempelajari sejarah lokal, mengenal budaya Jawa, dan bahkan menggunakannya sebagai sumber inspirasi kreatif. Bagi pelajar, misalnya, koleksi digital dapat menjadi bahan pembelajaran sejarah dan budaya yang lebih menarik dan kontekstual. Sementara itu, bagi komunitas budaya, digitalisasi memungkinkan pelestarian nilai-nilai lokal melalui media yang lebih modern dan mudah disebarluaskan.

Tantangan utama dalam mewujudkan aksesibilitas koleksi digital di Museum Radya Pustaka terletak pada keterbatasan infrastruktur teknologi dan sumber daya manusia. Museum masih membutuhkan pengembangan sistem informasi koleksi yang terintegrasi, pelatihan staf dalam manajemen digital, serta kerja sama lintas sektor dengan lembaga pendidikan, pemerintah, dan mitra teknologi. Selain itu, dibutuhkan kebijakan yang lebih terbuka mengenai hak akses dan distribusi data digital, tentu tetap dengan memperhatikan aspek etika, keamanan, dan perlindungan terhadap koleksi asli.

Secara keseluruhan, digitalisasi koleksi di Museum Radya Pustaka adalah langkah awal yang penting, namun perlu diimbangi dengan peningkatan aksesibilitas agar hasil digitalisasi dapat dimanfaatkan secara luas. Baik masyarakat umum maupun peneliti memiliki kepentingan yang berbeda terhadap koleksi digital yang satu bersifat edukatif dan kultural, sementara yang lain bersifat akademik dan ilmiah. Oleh karena itu, pengembangan sistem layanan digital yang inklusif, terbuka, dan mudah digunakan sangat diperlukan. Dengan begitu, museum tidak hanya menjadi tempat penyimpanan benda sejarah, tetapi juga menjadi pusat pengetahuan budaya yang dapat diakses oleh siapa saja, kapan saja, dan dari mana saja. Permasalahan keterbatasan akses ini mencerminkan bahwa proses digitalisasi masih berada pada tahap teknis dan belum sepenuhnya menyentuh aspek transformasi sosial yang ideal. Seperti dikemukakan oleh Castells (2000), dalam masyarakat jaringan (*network society*), distribusi pengetahuan dan akses informasi yang luas menjadi fondasi utama dalam transformasi budaya digital. Sementara itu, Conway (1996) juga menekankan pentingnya pendekatan transformasional dalam pelestarian, yakni melalui diseminasi nilai-nilai budaya agar dapat dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat luas.

Pemanfaatan hasil digitalisasi di Museum Radya Pustaka belum sepenuhnya optimal karena keterbatasan akses digital publik. Hal ini berkaitan erat dengan pandangan Kreiss dan Brennen (2016) yang menyatakan bahwa digitalisasi bukan hanya sebatas mengubah format analog ke digital, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana teknologi digital membentuk ulang struktur sosial, institusi, dan akses terhadap informasi. Dalam konteks ini, museum sebagai lembaga budaya seharusnya dapat bertransformasi menjadi pusat informasi publik yang terbuka dan partisipatif melalui pemanfaatan teknologi.

Sayangnya, realitas yang terjadi masih menunjukkan keterbatasan infrastruktur digital dan regulasi akses yang ketat, sehingga manfaat digitalisasi belum sepenuhnya menyentuh masyarakat luas. Hal ini menunjukkan bahwa proses digitalisasi di Museum Radya Pustaka masih berada pada tahap teknis, dan belum sepenuhnya menyentuh dimensi sosial transformasional sebagaimana diidealkan dalam teori Kreiss dan Brennen. Oleh karena itu, perlu adanya strategi lanjutan yang tidak hanya fokus pada

konversi data, tetapi juga pada pembangunan sistem akses, kebijakan inklusif, dan edukasi masyarakat sebagai bagian dari proses transformasi kelembagaan.



*Gambar 3.1 Naskah kuno*

*Sumber: Peneliti (2025)*



*Gambar 4.1 Naskah kuno*

*Sumber: Peneliti (2025)*

### **Strategi Mengatasi Hambatan Dalam Pelaksanaan Digitalisasi Naskah Kuno**

Digitalisasi naskah kuno merupakan salah satu langkah strategis dalam upaya pelestarian warisan budaya bangsa. Di Museum Radya Pustaka Surakarta, program digitalisasi ini merupakan bagian dari kebijakan Pemerintah Kota Surakarta untuk melestarikan naskah- naskah kuno yang memiliki nilai sejarah dan keilmuan tinggi. Langkah ini sejalan dengan pandangan David Lowenthal (1985), yang menyatakan bahwa pelestarian warisan budaya penting untuk menjaga identitas kolektif suatu masyarakat dan menyambungkan generasi masa kini dengan masa lalu mereka.

Strategi utama yang diterapkan oleh museum adalah memprioritaskan naskah yang mengalami kerusakan parah, yaitu sekitar 80% dari keseluruhan koleksi. Pendekatan ini mencerminkan praktik preventive conservation, sebagaimana dijelaskan oleh Brown dan Davis Brown (1998), yaitu pelestarian yang berfokus pada penyelamatan informasi dari objek sebelum terjadi kerusakan permanen. Untuk menjaga kondisi fisik naskah, ruang penyimpanan diatur dengan suhu stabil menggunakan AC selama 24 jam. Ini merupakan penerapan prinsip konservasi pasif yang lazim digunakan dalam arsip dan

pustaka, yang menekankan pentingnya pengendalian lingkungan fisik sebagai langkah pelestarian (National Archives, 2010).

Digitalisasi yang dilakukan di Museum Radya Pustaka bukan hanya berupa pemindaian visual, melainkan juga alih media melalui alih aksara dan alih bahasa. Alih aksara dari aksara Jawa ke huruf Latin merupakan bentuk adaptasi terhadap perubahan demografis dan kemampuan literasi masyarakat modern. Menurut Bell (1973), dalam teori post industrial society, transformasi informasi harus mengikuti perubahan pola komunikasi dan keterampilan masyarakat. Proses alih bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, bahkan ke bahasa Inggris, memperluas akses terhadap isi naskah untuk khalayak nasional maupun internasional. Hal ini juga didukung oleh pandangan Castells (2000) dalam teori network society, yang menekankan pentingnya keterhubungan dan distribusi pengetahuan di era digital.

Selain bentuk digital dan teks, museum juga mengadakan kajian naskah, seminar, serta penerbitan ulang isi naskah dalam bentuk buku. Upaya ini mencerminkan pendekatan transformative preservation yang dikemukakan oleh Conway (1996), yaitu pelestarian yang tidak hanya menyelamatkan bentuk fisik tetapi juga menghidupkan kembali makna dan pengetahuan di dalamnya melalui diseminasi ilmiah dan publik.

Namun, dalam praktiknya, program digitalisasi ini menghadapi berbagai tantangan. Salah satu yang paling signifikan adalah kondisi fisik naskah yang sudah rusak, rapuh, dan terkena dampak kelembaban. Hal ini menuntut penerapan prinsip minimal intervention, yaitu melakukan konservasi seminimal mungkin agar keaslian artefak tidak terganggu (Muñoz Viñas, 2005). Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia dan teknologi menjadi hambatan utama. Dalam konteks ini, Warschauer (2004) menjelaskan konsep digital divide ketimpangan dalam akses dan kemampuan teknologi yang juga berlaku dalam pelestarian digital, terutama untuk proses kompleks seperti alih bahasa.

Kendala lainnya adalah keterbatasan akses masyarakat terhadap isi naskah karena tidak semua orang dapat membaca aksara maupun bahasa kuno. Oleh karena itu, proses alih aksara dan alih bahasa merupakan kunci penting dalam menjembatani kesenjangan



pengetahuan. Menurut UNESCO (2003), pelestarian warisan budaya harus selalu dibarengi dengan upaya aksesibilitas agar nilai-nilai budaya dapat diwariskan dan dimanfaatkan oleh masyarakat luas. Keberhasilan program digitalisasi naskah kuno ini sangat bergantung pada sinergi antara kebijakan pemerintah, ketersediaan sumber daya, dan partisipasi masyarakat serta akademisi. Pendekatan ini sejalan dengan model quadruple helix dari Carayannis dan Campbell (2009), yang menyatakan bahwa inovasi dan keberlanjutan program hanya dapat tercapai melalui kolaborasi antara empat aktor utama: pemerintah, akademisi, sektor industri, dan masyarakat sipil.

### **Strategi Keberlanjutan Program Digitalisasi Naskah Kuno**

Menjaga keberlanjutan program digitalisasi naskah kuno merupakan hal yang sangat penting untuk memastikan pelestarian pengetahuan dan warisan budaya tidak terputus di tengah jalan. Di Museum Radya Pustaka Surakarta, program digitalisasi tidak bersifat insidental, tetapi dirancang sebagai proses yang terus berjalan dari tahun ke tahun. Program ini didukung oleh kebijakan dari Pemerintah Kota Surakarta yang memang mendorong pelestarian naskah kuno sebagai bagian dari identitas budaya kota. Salah satu langkah konkret dalam menjaga keberlanjutan adalah dengan menetapkan skala prioritas terhadap naskah-naskah yang paling rusak terlebih dahulu. Hal ini menjamin bahwa sumber daya yang terbatas dapat digunakan secara maksimal untuk menyelamatkan isi naskah yang paling rentan terhadap kerusakan permanen.

Selain itu, keberlanjutan program juga dijaga melalui pendekatan digitalisasi yang bersifat menyeluruh. Tidak hanya sekadar memindai naskah menjadi file digital, namun juga dilakukan alih aksara dari huruf Jawa ke Latin serta alih bahasa dari bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia. Dalam jangka panjang, diharapkan naskah-naskah ini juga dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sehingga bisa diakses oleh masyarakat internasional. Upaya ini tentu memerlukan waktu dan tenaga yang tidak sedikit, namun merupakan bagian dari investasi jangka panjang untuk melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam manuskrip kuno.

Keberlanjutan juga dijamin melalui pelibatan masyarakat dan akademisi dalam berbagai kegiatan seperti kajian naskah, penerbitan ulang, dan seminar. Dengan menyebarkan pengetahuan yang terkandung dalam naskah kepada publik, museum tidak hanya menjaga kelestarian fisik dan isi naskah, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai budaya yang diwariskan dalam naskah tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Selain itu, menjaga lingkungan penyimpanan tetap stabil melalui penggunaan AC 24 jam juga menjadi bagian dari komitmen jangka panjang untuk pelestarian fisik naskah. Semua ini menunjukkan bahwa digitalisasi naskah bukan hanya pekerjaan teknis, tetapi juga sebuah proses kultural dan edukatif yang memerlukan perencanaan, konsistensi, dan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak.

Pendekatan digitalisasi yang dilakukan museum juga mencerminkan prinsip transformative preservation (Conway, 1996), yaitu pelestarian yang tidak berhenti pada penyimpanan, tetapi meluas hingga ke pemaknaan ulang dan penyebaran informasi. Dalam konteks network society (Castells, 2000), upaya ini memungkinkan nilai-nilai dalam naskah kuno untuk beredar dalam jaringan pengetahuan global, menjangkau audiens yang lebih luas, dan memperkuat identitas budaya di tengah era digital.

## **KESIMPULAN**

Digitalisasi naskah kuno di Museum Radya Pustaka Surakarta merupakan upaya strategis untuk melestarikan warisan budaya Jawa sekaligus memperluas akses terhadap pengetahuan sejarah dan literasi masa lampau. Museum ini tidak hanya berperan sebagai penyimpan artefak fisik, tetapi juga sebagai pusat transformasi informasi ke bentuk digital yang lebih mudah dijangkau oleh masyarakat modern.

Keberhasilan program digitalisasi sangat dipengaruhi oleh sinergi antara dukungan kebijakan pemerintah, kompetensi sumber daya manusia, dan pemanfaatan teknologi yang tepat. Meskipun dihadapkan pada berbagai kendala, seperti keterbatasan tenaga ahli, peralatan, serta kondisi naskah yang rapuh, strategi pelestarian melalui konservasi, alih aksara, dan alih bahasa tetap dijalankan secara bertahap dan berkesinambungan.

Kendala utama dalam pemanfaatan hasil digitalisasi adalah minimnya

aksesibilitas publik akibat belum tersedianya sistem informasi koleksi daring. Untuk itu, diperlukan pengembangan layanan digital yang terbuka, promosi yang intensif, serta pelibatan akademisi dan masyarakat guna memastikan keberlangsungan program. Secara keseluruhan, digitalisasi naskah kuno bukan hanya kegiatan teknis, melainkan proses pelestarian identitas budaya yang harus dilakukan secara kolaboratif, berkelanjutan, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

### **Saran**

1. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran dapat diberikan untuk meningkatkan keberhasilan program digitalisasi naskah kuno di Museum Radya Pustaka Surakarta:
2. Museum perlu meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendidikan berkelanjutan.
3. Museum perlu meningkatkan aksesibilitas hasil digitalisasi kepada masyarakat dan peneliti melalui pengembangan sistem informasi koleksi yang terintegrasi.

Museum perlu meningkatkan kerja sama dengan lembaga pendidikan, pemerintah, dan mitra teknologi untuk meningkatkan keberhasilan program digitalisasi

### **REFERENSI**

- Begum, KJ (2017). Masalah dan tantangan dalam pelestarian dan konservasi sumber daya perpustakaan perguruan tinggi hukum di Karnataka: Sebuah studi. *Jurnal Internasional Layanan Perpustakaan Digital*, 7(4), 21-32.
- Dewi, Irra Chrisyanti. 2011. *Manajemen Kearsipan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Disa Annisya, Lies Kahdijah, dan Edwin Rizal. Kebijakan Manajemen Preservasi Naskah Minangkabau Di Museum Adityarawrman sebagai Upaya Pelestarian Budaya. *Journal Of Library And Information Science* 4, No 2 (2024) : 119-132
- Disa Annisya, Lies Kahdijah, dan Edwin Rizal. Kebijakan Manajemen Preservasi Naskah Minangkabau Di Museum Adityarawrman sebagai Upaya Pelestarian Budaya. *Journal Of Library And Information Science* 4, No 2 (2024) : 119-132
- Fitriyanti, D. F. (2023). PENTINGNYA PENGELOLAAN PRESERVASI ARSIP BERBAHAN KERTAS DI MUSEUM BENTENG

VREDEBURG

YOGYAKARTA. IQRA` Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (e-Journal), 17(1), 1. <https://doi.org/10.30829/iqra.v17i1.11475>.

Lies Khadijah, Fitri Perdana, DKK. Proses Digitalisasi Naskah Kuno Sebagai Pelestarian Informasi Di Museum Bandar Cimanuk Indramayu. Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi 9. No 1 (2021) : 45-57

Prastiani, Intan, and Slamet Subekti. "Digitalisasi Manuskrip Sebagai Upaya Pelestarian Dan Penyelamatan Informasi (Studi Kasus Pada Museum Radya Pustaka Surakarta)."Jurnal Ilmu Perpustakaan 6, No 3 (2017):141-150

Putranto, M. T. D. (2015). PROSES DIGITALISASI KOLEKSI DEPOSIT DI UPT PERPUSTAKAAN DAERAH PROVINSI JAWA TENGAH. Jurnal Ilmu Perpustakaan, 4(3), 161–170. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/9736>

Sedana, I. N., Damayani, N. A., & Khadijah, U. L. S. (2013). Preservasi Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Mengenai Preservasi Preventif Dan Kuratif Manuskrip Lontar Sebagai Warisan Budaya Di Kabupaten Klungkung Bali). Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan, 1(1), 91. <https://doi.org/10.24198/jkip.v1i1.9616>

Setyaningsih, D. N., & Ganggi, R. I. P. (2017). Preservasi Koleksi Di Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang. Jurnal Ilmu Perpustakaan, 6(3), 361–370. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23166>

Tajuddin, M. H. (2018). Preservasi Naskah Kuno Sasak Lombok Berbasis Digital dan Website. Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer Vol. 5 No. 4, September 2018, 446-450.